

REPRESENTASI NILAI-NILAI KEISLAMAMAN DALAM FILM “CHILDREN OF HEAVEN” DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN KARAKTER

Wiwiek Afifah

Sekolah Tinggi Pendidikan Islam Bina Insan Mulia Yogyakarta
Afifah.ardi@gmail.com

Abstract

This study aims to: (1) describe the Islamic values in film “Children of Heaven” and (2) determine its relevance to character education. The research design is an inferential content analysis. The entirely data are derived from the film “Children of Heaven” while its research instrument is the human instrument. The data obtained from recording the Islamic values found in the film then and the data procurement measures include: (1) the determination of the examples Islamic values contained in the film, (2) recording, and (3) determination of the units. Data validation was done by means of doing discussion to those findings to some experts and peers. Data analysis technique used in the research is to classify, interpret, and conclude. The results showed that; (1) Islamic values consist of two categories: (a) Islamic values associated with character education of children in the family such as patience, mutual help, humility, simplicity, birul walidain (devoted to parents), sincerity, mutual affection-love, qonaah (grateful), not easy to despair, and compliance in religion, whereas (b) Islamic values associated with

formal education (school) is the spirit of being a hard student, self-discipline, independent, honest, and an ability in getting the problem solving. (2) There is a great relevance between the values contained in the film "Children of Heaven" to the character education such as religious value, honest, discipline, well-motivated students, loyal, independent, and enable to set the problem solving.

Keywords: *values, Islam, character, "Children of Heaven"*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan nilai keislaman dalam film "*Children of Heaven*" dan (2) mengetahui relevansinya dengan pendidikan karakter. Desain penelitian ini adalah penelitian analisis konten inferensial. Data penelitian bersumber dari film "*Children of Heaven*". Instrumen penelitian adalah *human instrumen*. Data penelitian diperoleh dari hasil pencatatan nilai-nilai keislaman yang ditemukan dalam film "*Children of Heaven*". Langkah-langkah pengadaan data meliputi: (1) penentuan contoh nilai keislaman yang terdapat dalam film, (2) pencatatan, dan (3) penentuan satuan unit. Keabsahan data dilakukan dengan cara mendiskusikan dan mengkonsultasikan penemuan data tersebut kepada para ahli dan teman sebaya. Teknik analisis data yang digunakan yaitu mengklasifikasikan, memaknai, dan menyimpulkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa; (1) nilai keislaman dalam film "*Children of Heaven*" terdiri dari dua kategori yaitu (a) nilai keislaman yang terkait dengan pendidikan karakter anak dalam keluarga seperti kesabaran, tolong-menolong, kerendahan hati, kesederhanaan, *birul walidain* (berbakti kepada orang tua), keikhlasan, saling sayang-menyayangi, *qonaah* (bersyukur), tidak mudah berputus asa, dan kepatuhan dalam beragama, sedangkan (b) nilai keislaman yang terkait dengan pendidikan formal (sekolah) adalah semangat bekerja keras, disiplin, mandiri, jujur, dan kemampuan dalam menyelesaikan masalah (*problem solving*). (2) Penemuan yang kedua adalah ada relevansi antara nilai-nilai dalam film "*Children of Heaven*" dengan pendidikan karakter seperti; nilai keagamaan,

jujur, disiplin, bekerja keras, saling-menyayangi, mandiri, dan mampu menyelesaikan masalah.

Kata Kunci: nilai, islam, karakter, “*Children of Heaven*”

A. Pendahuluan

Melihat begitu pesatnya Islam tumbuh di Indonesia, seharusnya nuansa keislaman juga tercermin dalam setiap gerak dan langkah masyarakatnya. Penduduk Indonesia yang telah belajar nilai-nilai keislaman sudah sepatutnya menginternalisasikan ajaran tersebut serta mengaktualisasikannya pada seluruh ruang gerak di kehidupan bermasyarakat. Namun kenyataan di lapangan tidak sepenuhnya menggembirakan. Saat ini masih banyak permasalahan-permasalahan sosial yang kerap terjadi khususnya di kalangan remaja. Demoralisasi yang muncul sudah sangat memprihatinkan dan meresahkan; kasus pembunuhan, asusila, tawuran yang merenggut banyak korban jiwa sesama siswa, penggunaan obat-obatan terlarang seperti narkoba, kokain, minum-minuman keras, dan gaya hidup yang sudah mulai mengarah pada hedonisme. Tindakan demoralisasi yang notabene muncul dalam diri siswa seperti itu sudah tidak jarang kita jumpai baik dalam kehidupan sehari-hari dalam lingkungan kita maupun melalui berita-berita di beberapa media masa.

Gambaran kondisi remaja tersebut, menunjukkan bahwa penanaman dan pendidikan nilai-nilai keislaman yang mengarah pada moralitas belum memberikan hasil yang memuaskan sehingga perlu kiranya digalakkan kembali. Adapun salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk menanggulangi masalah tersebut adalah mengsinergikan peran pendidikan formal yakni sekolah dan keluarga agar bergerak lebih aktif dalam menjalin kerjasama yang kompak. Sehingga, apabila ditemukan permasalahan siswa, maka sekolah dan orang tua dapat segera menjalin komunikasi untuk menemukan solusinya secara arif dan bijaksana.

Selain itu sekolah juga dapat mengambil langkah nyata dalam memproteksi moralitas para siswa dengan cara mengintegrasikan

nilai-nilai keislaman dengan mata pelajaran yang diajarkan. Adapun salah satu contoh yang dapat diterapkan adalah optimalisasi film-film edukasi yang memiliki pesan moral sehingga para siswa dapat memperoleh pelajaran nilai-nilai keislaman melalui film tersebut. Hal ini di dasarkan pada kenyataan bahwa tema yang disajikan film biasanya dapat menggerakkan perasaan dan kesadaran siswa untuk belajar memahami serangkaian kejadian yang memberi pesan moral.

Sejalan dengan pemikiran diatas, film anak-anak yang dapat digunakan dalam pembelajaran moral adalah ‘*Children of Heaven*’. Hal tersebut sejalan dengan apa yang telah ditemukan oleh Ebrahimi, Yusoff and Salamon (2015)¹ bahwa dalam film ‘*Children of Heaven*’ terdapat nilai moral yang berharga dan dapat digunakan sebagai pembelajaran moral kepada anak-anak. Selain itu jumlah penggemar film di Indonesia juga sangat banyak mencakup orang tua, remaja, dan anak-anak. Selain itu mengingat jumlah remaja di Indonesia mencapai 30% dari jumlah penduduk, hingga sekitar 1,2 juta jiwa, maka penelitian *content analysis* ini perlu dilakukan. Dengan harapan akan ditemukan representasi nilai-nilai keislaman dalam film “*Children of Heaven*” serta dapat menemukan relevansinya dengan pendidikan karakter untuk anak-anak di Indonesia.

B. Pembahasan

1. Nilai-Nilai Keislaman

Islam adalah agama yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW dengan berpedoman pada kitab suci Alqur’an yang diturunkan ke dunia melalui wahyu Allah Swt.² Di Indonesia sendiri, Islam mulai dikenal masyarakat Indonesia sekitar 100 tahun setelah wafatnya nabi Muhammad SAW dan sampai saat ini lebih dari 200 juta orang Indonesia telah menganut dan menjadikan Islam sebagai

¹ Ebrahimi, M., Kamaruzaman Y., and Husain B S., “Teaching Moral Values through the Film Children of Heaven: A Review and Qualitative Analysis of Islam as a Way of Life”. *Meditetanean Journal of Social Science*, P.331-335. Rome-Italy, 2015.

² Kamus Besar Bahasa Indonesia Luar Jaringan (Luring)

bagian hidupnya. Sebagai pedoman hidup, Islam merupakan agama yang penuh dengan petunjuk rohmatan lil a' lamin.

Sebagaimana firman Allah dalam surat Al-baqoroh ayat 38 bahwasanya “Turunlah kamu semuanya dari surga itu! Kemudian jika datang petunjuk-Ku kepadamu, maka barang siapa yang mengikuti petunjuk-Ku, niscaya tidak ada kekhawatiran atas mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati.”³ Kutipan ayat tersebut dapat dipahami bahwa Allah telah memberi petunjuk kepada hambanya melalui Islam, sehingga mereka yang hidup dengan berpegang teguh pada peraturanNYA akan sempurna kehidupannya baik di dunia dan akhirat.

Dalam konteks pendidikan, pengajaran nilai-nilai keislaman di Indonesia sendiri telah berlangsung sejak abad ke 13. Walaupun sistem pengajarannya masih bersifat tradisional yaitu pembelajaran berbasis Al-qur'an yang diselenggarakan di masjid-masjid kecil di desa (langgar, mushola, surau) namun banyak hal yang telah diperoleh dari proses pendidikan keislaman tersebut. Saat ini, sebagai negara yang berpenduduk muslim terbesar di dunia, Indonesia memiliki lebih dari 50.000 sekolah Islam.⁴ Sekolah-sekolah Islam tersebut sebagian besar dikelola oleh pihak swasta baik dalam lingkup sekolah formal dan non formal. Adapun kurikulum dan landasan filosofinya mengadopsi dari dua sumber yakni pemerintah dan lembaga swasta yang bersangkutan.

Nilai-nilai keislaman adalah sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya yang bersumber dari Al-qur'an dan Al-hadist. Nilai keislaman juga dapat diartikan sebagai hal-hal peting yang berguna bagi kemanusiaan.⁵ Dalam Al-qur'an sudah banyak memberikan pelajaran kepada manusia agar dapat bertindak dengan baik. Salah satunya surat Al-A'rof yang memberikan

³ Al-Qur'an Al-Qur'an Digital Versi 2.0 Freeware, QS. Al-baqoroh ayat 38 Muharram 1425, 2004.

⁴ Tan, Charlene. “Educative Tradition and Islamic Schools in Indonesia.” *Journal of Arabic and Islamic Studies*, Vol.14 2014. Hal. 47.

⁵ Kamus Besar Bahasa Indonesia Luar Jaringan (Luring)

keterangan tentang dasar-dasar al-akhlaqul kariimah bagi para umat Islam.

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ ﴿١١٩﴾

“Jadilah engkau pema’af dan suruhlah orang mengerjakan yang ma’ruf, serta berpalinglah dari pada orang-orang yang bodoh (QS. Al A’raaf).

2. Pendidikan Karakter

Foster (1869-1966) via Abdul Majid (2012)⁶ menyatakan karakter sebagai kualifikasi seorang pribadi dan menjadi identitas serta mengatasi pengalaman kontingen yang akan selalu berubah. Seseorang akan dilihat kualitas karakternya berdasarkan kematangan pribadinya. Apabila ditinjau dari konteks keislaman, istilah karakter merujuk pada akhlaq atau *jama’* yang diartikan sebagai budi pekerti, tingkah laku, watak, atau tabiat.⁷

Sebagaimana keterangan pada bagian sebelumnya, sebenarnya di dalam Al-qur’an, Allah SWT sudah banyak menerangkan bagaimana sebenarnya akhlaq mulia seorang muslim. Contohnya firman Allah SWT dalam surat Al-baqoroh ayat 83 berikut ini;

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا
وَذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا وَأَقِيمُوا
الصَّلَاةَ وَءَاتُوا الزَّكَاةَ ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْكُمْ وَأَنتُمْ
مُعْرِضُونَ ﴿٨٣﴾

“Dan (ingatlah), ketika Kami mengambil janji dari Bani Israil (yaitu): Janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat kebaikanlah kepada ibu bapa, kaum kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin, serta ucapkanlah kata-kata yang baik kepada manusia, dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat. Kemudian kamu tidak memenuhi janji itu, kecuali sebahagian kecil daripada kamu, dan kamu selalu berpaling.”

⁶ Majid, Abdul, and Dian Andayani. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Rosda, 2012. Hal. 8.

⁷ Majid and Andayani. 2012 Hal. 11.

Berdasarkan penggalan ayat tersebut, maka akhlaq seorang muslim bersumber dari kualitas tauhidnya; berbuat baik kepada kedua orang tua, anggota keluarga, bahkan kepada anak-anak yatim dan orang-orang miskin. Selain itu, Allah SWT juga menekankan bahwa orang yang memiliki akhlaq mulia, maka ia akan senantiasa menjaga lisannya serta hanya kata-kata yang baik yang akan ia ucapkan. Karakter seorang muslim yang matang adalah selalu melaksanakan sholat dengan disiplin, tepat waktu, dan tak pernah menunda-nunda waktu sholat. Selain itu, akhlaq selalu berkaitan dengan tabiat dan watak, seseorang yang memiliki tabiat baik, maka ia juga memiliki kepekaan sosial.

Dalam ayat tersebut, Allah SWT juga menyatakan bahwa menepati janji dan menunaikan zakat merupakan hal penting yang perlu dijaga oleh seorang muslim. Hal ini menunjukkan bahwa islam adalah agama yang penuh dengan cinta kasih terhadap sesama manusia khususnya kepada orang-orang yang tidak mampu. Kualitas akhlaq dan tingkat tauhid seseorang dalam pandangan Islam adalah berbanding searah. Apabila tauhidnya baik, maka akhlaqnyapun juga akan baik.

Sedangkan, karakter apabila ditilik dari bahasa Inggris berarti ‘*character*’ yang artinya watak atau sifat. Selain itu, berdasarkan bahasa Yunani, karakter adalah ‘*charassein*’ atau ‘*to engrave*’ yang bermakna menggoreskan. Dalam hal ini, karakter juga dapat dipahami sebagai perilaku yang merujuk pada nilai-nilai rutinitas universal yang terpancar dalam aktivitas manusia baik berhubungan dengan manusia atau dengan Tuhannya, dan bahkan dengan lingkungannya.⁸ Wujud karakter biasanya selalu terpancar dalam “perilaku sehari-hari baik berdasarkan norma agama, hukum, tata karma, budaya, dan adat istiadat”, sehingga dari konsep itulah muncul pendidikan karakter.⁹

⁸ Darmiyati Zuchdi, (Ed.) dkk. *Pendidikan Karakter: Konsep Dasar dan Implementasi di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: UNY Press, 2015. Hal.16

⁹ Darmiyati Zuchdi, (Ed.) dkk Hal.17

Sedikit menilik pandangan dari para filsuf barat, berkenaan dengan pendidikan karakter, Piaget (1932) menyatakan karakter berasosiasi dengan moralitas yang kemudian dibagi kedalam 2 ranah; *heteronomous morality* dan *Autonomous morality*. Dimana kedua jenis moral tersebut melahirkan pandangan yang berbeda tentang nilai-nilai moralitas seperti; *kepatuhan, kejujuran, dan hukuman*. Akan tetapi, pada hakekatnya perkembangan moralitas tetap berkaitan dengan irama moral yang bersifat *heteronomous* menuju *autonomy*.¹⁰

Sedangkan berdasarkan pandangan Durkheim (1925) moral dikelompokkan kedalam tiga elemen dimana masing-masing juga bermuara pada pendidikan moral itu sendiri seperti; (1) semangat kedisiplinan yang merujuk pada kekonsistenan tingkahlaku, (2) menghargai nilai-nilai sosial, dan (3) adanya perasaan wibawa. Prinsip disiplin menurut Durkheimian memang agak berbeda dengan pandangan yang lainnya. Semisal, dengan disiplin, maka akan membuat seseorang memiliki kemampuan menyusun solusi dalam berbagai masalah, (2) kasih sayang terhadap kelompok sosial dan semangat *altruism* dan/atau mementingkan kepentingan orang lain. Artinya, moralitas adalah perasaan saling menyayangi satu sama lain dan semangat untuk selalu mementingkan orang lain diatas kepentingan diri sendiri. Elemen kedua ini akan mengantarkan seseorang pada perasaan saling kasih mengasihi dengan tulus tanpa tendensi, dan (3) kemandirian dalam mempertahankan prinsip pribadi. Elemen ketiga ini memberikan kebebasan kepada individu bahwasanya esensi dari moral itu adalah *autonomy*.

Maksudnya, walaupun masyarakat merupakan bagian utama dalam kehidupan seseorang, namun kebebasan tetap yang terpenting. Apakah seseorang tersebut akan mengikuti norma-norma suatu masyarakat atau tidak, semua harus berdasarkan kebebasan dan keinginan individu itu sendiri. Durkheim menyebutnya sebagai *autonomy*. Mengontrol tingkahlaku tidaklah baik walaupun elemen

¹⁰ Snarey, John, and Peter Samuelson. "Moral Education in the Cognitive Developmental Tradition: Lawrence Kohlberg's Revolutionary Ideas". In *Handbook of Moral and Character Education*, by Larry P. Nucci dan Darcia Narvaez, P. 53-79. New York: Routledge, 2008. Hal. 57.

kesatu dan kedua malah menekankan pada paksaan terhadap kualitas hubungan sosial.¹¹

Kedua pandangan tersebut akhirnya disimpulkan bahwa pendidikan moral tetap bermuara pada nilai-nilai kebaikan yang akan terefleksikan dalam kehidupan sehari-hari seperti; kepatuhan, kejujuran, kedisiplinan, kasih sayang antar kelompok sosial, serta semangat *altruism* dan/atau rasa mementingkan kepentingan orang lain. Apabila disandingkan antara pemikiran dari kedua tokoh tersebut dengan Al-qur'an, maka ada perbedaan yang sangat kuat tentang karakter walaupun realitasnya sama. Mereka tidak menyebutkan sumber atau landasan akan munculnya moral yang perlu dimiliki manusia, akan tetapi berbeda dengan Islam. Al-qur'an sebagai bagian dari agama Islam, tetap menjadi sumber utama dimana sebuah karakter itu terbentuk. Sebagaimana pernyataan Zuchdi (2015) bahwa "agama memiliki peran besar dalam pembangunan karakter manusia".¹² Dengan agama para pemeluknya akan mengetahui apa-apa yang harus ia kerjakan dan yang tidak serta hal-hal yang baik dan buruk. Dengan agama, maka seseorang akan memiliki karakter mulia tentunya jika mereka komitmen melakukan ajaran dalam agama tersebut.

Sekali lagi, pendidikan karakter dimaknai sebagai upaya menanamkan kebiasaan baik kepada para siswa sehingga mereka mengerti, mampu merasakan, dan mau melaksanakan apa yang telah mereka ketahui. Pendidikan karakter tidak hanya mengajarkan mana yang baik dan mana yang buruk akan tetapi pendidikan karakter juga merujuk pada pendidikan akhlaq, moral, dan etika. Sedangkan pendidikan karakter berdasarkan pandangan Lickona (1991) mencakup tiga aspek: *knowing the goods, desiring the good, dan doing the good*.¹³

¹¹ Snarey, John, and Peter Samuelson.... Hal. 58.

¹² Darmiyati Zuchdi, (Ed.) dkk. *Pendidikan Karakter: Konsep Dasar dan Implementasi di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: UNY Press, 2015. Hal. 19.

¹³ Darmiyati Zuchdi, (Ed.) dkk.Hal.17.

3. Film ‘*Children Of Heaven*’

Film merupakan bagian dari karya sastra yang disajikan secara visual. Voller dan Widdows (1993) menyatakan “*Films are texts. They tell stories. They have characters. They contain messages. They can be used in the classroom just like any other text, but their visual dimension makes them richer than most other text types.*”¹⁴

Film merupakan bagian dari teks yang berisikan cerita-cerita dan memiliki tokoh. Film mengandung berbagai macam pesan yang dapat digunakan sebagaimana materi lainnya dalam pembelajaran. Akan tetapi, film memiliki dimensi visual yang membuatnya lebih kaya dari pada teks-teks lainnya. Dengan menghadirkan film di dalam kelas, para siswa tentunya akan memperoleh banyak pengetahuan seperti bahasa ataupun aspek-aspek lainnya yang akan terlihat lebih hidup dan nyata.

Akan tetapi, banyaknya film yang beredar ditengah-tengah masyarakat, guru dituntut jeli dalam memilih film yang akan digunakan sebagai media pembelajaran. Ada berbagai jenis film jika dilihat dari tujuan dan sarannya seperti film anak-anak, dewasa, drama, aksi, dan lain sebagainya. Film tidak hanya dapat dimanfaatkan sebagai hiburan saja, namun bisa juga digunakan sebagai media penyampaian pesan moral, misalnya sebagai sumber pendukung pencapaian kompetensi sikap dan pengetahuan para siswa.

Film berjudul “*Children of Heaven*” ternyata juga dapat dimanfaatkan sebagai pendukung proses pembelajaran baik untuk pelajaran bahasa Indonesia, bahasa Inggris, dan beberapa pelajaran lainnya. Khususnya pelajaran yang memiliki target kompetensi pencapaian nilai-nilai tertentu. Pesan-pesan moral positif yang diberikan melalui para tokoh dalam cerita dapat dimanfaatkan untuk penanaman moral dan etika para siswa. Film yang disutradarai oleh Majid Majidi memberikan pesan yang sangat mendalam kepada para

¹⁴ Voller, Peter, and Steven Widdows. “Feature films as text: a framework for classroom use.” *ELT Journal Volume 47/4 October*, P: 342-353.1993.Hal.343.

pemirsanya. Selain *setting* perumahan yang sangat sederhana, tingkah laku para anak-anak yang muncul dalam film juga sangat menyentuh. Film berdurasi 89 menit dengan bahasa Iran tersebut diakui banyak pihak memang sangat bagus, menyentuh, dan berkualitas.

Ada beberapa aspek dalam film yang dapat dijadikan sumber tauladan atau pedoman pelaksanaan nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan sehari-hari. Contoh, perbuatan baik yang biasanya dapat ditemukan melalui tokoh-tokoh karakter dapat memberikan pengaruh positif terhadap pemirsanya. Dalam konteks pengajaran dan penanaman nilai moralitas para siswa, film dapat digunakan sebagai media penanaman pendidikan karakter karena dengan mempelajari isi cerita dalam film tersebut siswa dapat menemukan pengalaman yang sama dalam kehidupan mereka. Penemuan pengalaman nyata dalam film yang biasanya mereka juga alami di kehidupan sehari-hari biasanya akan memberi alasan untuk senantiasa memperhatikan, merasakan, empati, dan senantiasa menginternalisasikan nilai-nilai kebaikan dalam jiwa mereka.

4. Ringkasan Cerita Film “*Children of Heaven*”

“*Children of Heaven*” adalah film anak-anak yang menceritakan tokoh Ali (Mir Farrokh Hashemian) dan Adiknya, Zahra (Bahareh Seddiqi) yang sangat sederhana dalam menjalani kehidupannya sebagai anak-anak. Mereka tinggal di pinggir kota Teheran Iran. Berangkat dari keluarga yang sangat miskin tersebut, akhirnya Ali dan Zahra menjalani hidup penuh dengan kesabaran, keprihatinan, namun mereka tetap dapat menjaga semangat untuk belajar di sekolah. Pada suatu hari Ali menghilangkan sepatu milik Zahra yang ditiptkannya untuk di jahit. Ituah awal bagaimana tokoh Ali dan Zahra memberikan contoh bagaimana menjadi anak-anak yang mandiri dalam hidup yang sederhana.

Suatu hari Ali disuruh belanja Ibunya ke pasar namun sebelum itu, ia menyempatkan mampir ke sol sepatu mengambil sepatu adiknya. Saat Ali harus memilih kentang pesanan Ibunya, ia meletakkan sepatu yang dibungkus tas plastik wana hitam itu diatas

barang-barang milik sang pemilik toko. Mungkin, saat itu nasib Ali sedang tidak bagus sehingga secara sengaja seorang tukang sampah membersihkan barang-barang milik sang pemilik toko. Sepatu yang terbungkus plastik hitam itu akhirnya dibawa sang tukang sampah karena ia mengira itu bagian dari sampah yang sudah disiapkan oleh sang pemilik toko.

Ali begitu terkejut saat ia menyadari bahwa sepatu Zahra hilang. Begitu sedih hati Ali karena harapan untuk menyenangkan hati Adiknya untuk memperbaiki sepatu yang jebol itu malahberbuah sebaliknya. Ia pulang dengan tanpa kosong. Sampai dirumah, Zahra pun sudah tak sabar ingin melihat sepatu yang sudah ia tunggu beberapa hari. Ali menangis saat mengabarkan jika sepatu itu sudah hilang. Mereka bersedih dan berusaha mencari jalan keluar. Zahra yang masih kecil dan takut melanggar peraturan sekolah berusaha mencari solusi dengan cara berkata sejujura kepada orang tua agar segera dapat sepatu baru namun Ali sebagai anak tertua ia merasakan bahwa kedua orang tuanya sedang mengalami masalah ekonomi. Akhirnya, ia mencari jalan keluar dengan cara bergantian memakai sepatunya.

Mereka berdua berjuang untuk mencari solusi dari masalah tersebut. Namun, itu tidaklah mudah. Walaupun Zahran berangkat pagi kesekolah dan Ali berangkat pada siang hari namun jarak antara sekolah mereka tiaklah dekat sehingga mereka berdua selalu berpacu dengan waktu. Saat bel pulang sekolah terdengar Zahra segera meninggalkan sekolah dan menuju tempat dimana Ali menunggu. Setelah itu Ali akan berlari menuju sekolah dengan waktu yang hampir dekat dengan jam masuk sekolah. Perjuangan itu tidaklah mudah. Apalagi ukuran kaki Ali lebih besar dari pada kaki Zahra sehingga Zahra tak bisa berlari dengan kencang lantaran sepatu sangat longgar. Hingga suatu hari saat Zahra berlari sangat kencang untuk mengejar waktu dan menghindari Ali dihukum oleh sang guru karena telat, sepatu Zahra terlempar ke sungai.

Walaupun mereka masih anak-anak, mereka mampu menyelesaikan masalah dengan percaya diri dan mandiri. Selain

itu, saat mereka sudah berada di rumah, semua tugas keluarga dapat diselesaikan dengan baik. Sepulang sekolah, Zahra biasanya menggendong adiknya, selain itu ia juga mencuci piring serta membuatkan teh untuk keluarga. Zahra sudah seperti gadis dewasa yang menyelesaikan seluruh tugas keluarga dengan penuh tanggungjawab. Sedangkan Ali, ia juga dengan gigih membantu Bapaknya baik dalam kegiatan kemasyarakatan seperti pengajian dan bekarja mencari nafkah.

5. Representasi Nilai-Nilai Keislaman dalam Film “Children Of Heaven”

Nilai-nilai keislaman yang telah ditemukan dalam film “Children of Heaven” adalah sebagai berikut:

a. Nilai Kesabaran

Nilai kesabaran muncul dalam film “Children of Heaven” melalui tokoh utama Ali ketika ia menghadapi berbagai masalah. Kesabaran yang muncul dari tokoh utama Ali merupakan bagian dari nilai keislaman karena kesabaran adalah akhlaq yang sangat mulia.

Kesabaran menjadi hiasan para Nabi pada saat menghadapi berbagai tantangan dakwah yang menghadang. Berhias diri dengan sabar pasti akan membuahkan kebaikan baik di dunia dan akhirat.

”Bersabarlah!” Demikian perintah Allah terhadap RasulNya Muhammad SAW di dalam Al-quran. Hal ini menunjukkan betapa besar kedudukan sabar kaitannya dengan keimanan kepada Allah dan kaitannya dengan perwujudan iman tersebut dalam kehidupan di dunia ini. Allah berfirman:

فَاصْبِرْ كَمَا صَبَرَ أُولُو الْعَزْمِ مِنَ الرُّسُلِ وَلَا تَسْتَعْجِلْ لَهُمْ كَأَنَّهُمْ يَوْمَ يَرَوْنَ
مَا يُوعَدُونَ لَمَّا يَلْبَثُوا إِلَّا سَاعَةً مِّنْ نَّهَارٍ بَلَّغَ فَبَلَّغَ فَهَلْ يُهْلَكُ إِلَّا الْقَوْمُ
الْفَاسِقُونَ ﴿٣٥﴾

”Maka bersabarlah kamu seperti orang-orang yang mempunyai keteguhan hati dari rasul-rasul”

Kesabaran dapat ditemukan dalam film “*Children of Heaven*”. Sebagaimana dalam cerita itu digambarkan bahwasanya para tokoh utama Ali dan Zahra adalah dua anak kecil yang hidup ditengah-tengah keluarga tidak mampu. Kondisi diperburuk dengan kesehatan sang Ibu yang sedang di beri ujian sakit. Sang ayah hanyalah seorang pekerja srabutan berpenghasilan sangat minim sehingga untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari saja sangat kurang apalagi untuk memenuhi fasilitas untuk Ali dan Zahra. Akan tetapi, keadaan yang cukup memprihatinkan tersebut tidak menjadi perintang kedua anak itu untuk senantiasa bertahan hidup. Mereka berdua tetap sanggup belajar dan mempertahankan berprestasi. Berikut adalah kutipannya:

Zahra : *Ali, have you taken my shoes?*

Ali : *Mother told me that you should strip the potatoes after take care the baby.*

Zahra : *But, have you taken my shoes? I want to see it.*

Ali : *There isn't. It lost ...*

Zahra : *Are you kidding?*

Ali : *I am serious. It lost when I was in the shop.*

Zahra : *Have you tried to look for it?*

Ali : *Yes, I will try to look for it again. But please, don't tell it to mother.*

Kesabaran dan ketabahan muncul dari tokoh Ali dan Zahra. Pada saat Zahra mendengar berita bahwa sepatu yang dijahitkan oleh Ali hilang, Zahra tidak marah namun ia tetap dapat menahan diri untuk bersabar walau memang sedikit kecewa. Nilai kesabaran merupakan salah satu nilai keislaman yang telah dicontohkan oleh Rosullulah SAW. Beliau bersabda bahwa:

“Dalam kesabaran terdapat kemenangan, dalam kesusahan terdapat kelapangan dan dalam kesulitan terdapat kemudahan. (HR. Ahmad, Al-hakim, Abu Nu’aim dan Abdu bin Humaid. Dan dishahihah Al-albani dalam As-shahihah no. 2382).

Dari hadist diatas dapat diartikan bahwasanya dibalik kesabaran pasti ada kemenangan, dibalik kesusahan pasti ada

hikmah yang menyertainya. Nilai kesabaran muncul secara eksplisit dalam film “*Children of Heaven*”. Sifat sabar yang dimiliki Ali dan Zahra kemungkinan muncul karena kedua orang tuanya telah mengajarkan kepada mereka akan kesederhanaan dalam hidup dan menerima dengan ikhlas.

b. Nilai Keikhlasan dan Ketabahan

Nilai keikhlasan juga muncul dalam film “*Children of Heaven*”. Adapun contoh keikhlasan yang ditemukan adalah ketika Ali dengan ikhlas menolong Zahra untuk membawakan sepasang sepatu sobek ke tukang sol sepatu dan membantu sang Ibu berbelanja di pasar. Tiba-tiba secara tidak sengaja sepatu Zahra hilang dibawa oleh tukang sampah yang sedang memungut sampah di toko dimana Ali berbelanja.

Sebagai konsekuensi dari kejadian tersebut, akhirnya mereka berdua harus bergantian memakai sepatu milik Ali. Zahra memakai sepatu yang berukuran lebih besar dari kakinya kesekolah di pagi hari dan Ali memakainya untuk belajar di siang hari. Berikut kutipannya:

- Zahra : *How could I go to school without those shoes tomorrow?*
- Ali : *You can wear your sandal.*
- Zahra : *How dare you! You lost those shoes. I must inform it to father!*
- Ali : *No! They don't have money. He will punish us.*
- Zahra : *What should I do?*
- Ali : *You can wear my shoes.*
- Zahra : *(couldn't speak anything then Ali gave his long pencil to Zahra)*

Mereka berani mengambil sebuah keputusan yang luar biasa. Keputusan yang sangat menyentuh karena hal itu dilakukan tidak lain hanyalah untuk menjaga rahasia hilangnya sepatu tersebut agar ayahnya tidak mendapat beban baru. Keteguhan dan keikhlasan sangatlah jelas tergambar saat mereka dengan ikhlas bergantian menggunakan sepasang sepatu.

Nilai keikhlasan dan ketabahan saat menghadapi masalah ternyata akan menimbulkan karakter positif yaitu kemandiri dan pantang menyerah. Saat Zahra kehilangan sepatu, ia tidak menyerah dan putus asa. Nilai keikhlasan juga semakin terlihat saat Zahra menemukan seseorang yang memakai sepatunya. Zahra mengajak Ali untuk melihat gadis kecil yang memakai sepatunya dengan harapan ia akan mendapatkan lagi sepatu itu. Mereka berdua berusaha melihat keadaan rumah gadis yang memakai sepatunya itu dari jarak jauh. Kenyataan berkata lain, kondisi keadaan si gadis kecil itu ternyata lebih tidak menguntungkan dari pada mereka. Gadis kecil itu juga harus mengantar Ayahnya yang buta untuk mencari pelanggan jasa sol sepatu mereka.

Nilai keikhlasan, ketabahan, dan usaha membantu orang tua muncul dalam tokoh-tokoh film *“Children of Heaven”*. Keikhlasan semakin menguatkan hati tokoh Ali dan Zahra saat mereka menyadari bahwa keadaan keluarganya jauh lebih beruntung dari pada gadis kecil yang menggunakan sepatu Zahra. Dari kejadian itu, akhirnya mereka berdua tetap semangat berangkat ke sekolah walau hanya dengan bergantian sepatu.

Keikhlasan merupakan hal penting yang telah diajarkan oleh Rosullullah. Sebagaimana kutipan berikut ini tentang betapa pentingnya beramal dengan ikhlas.

1. Yahya bin Abi Kastir Rodhiaallahuanhu, *“Pelajarilah niat karena niat lebih sempurna dari pada amal”*.
2. Ibrul Mabarok Rodhiaallahuanhu, *“Berapa banyak amal yang kecil menjadi besar karena niat”*.
3. Yusuf Bin Al-husain Ar-Razi Rodhiaallahuanhu, *“Perkara yang paling berat di dunia adalah ikhlas. Aku sering menghilangkan riya’ dari hatiku tetapi seolah tumbuh lagi di hatiku dengan warna yang berbeda*.
4. Mutharif bin Abdullah Rodhiaallahuanhu, *“ Baiknya hati tergantung pada baiknya amal dan baiknya amal tergantung pada baiknya niat”*.

c. Nilai Kejujuran dan Birul Walidaini (berbakti kepada kedua orang tua)

Nilai kejujuran dan *birul walidaini* juga muncul dalam film ini. *Birul walidaini* adalah keikhlasan untuk berbakti kepada orang tua. Berbakti kepada kedua orang tua adalah berbuat baik kepada keduanya dengan harta, bantuan fisik, kedudukan dan sebagainya, termasuk juga dengan perkataan. Allah berfirman:

وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْتَنِي صَغِيرًا ﴿٢٤﴾

"Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil." [Al-Isra : 24]

Contoh *Birul walidaini* yang terdapat dalam film "Children of Heaven" adalah ketika Zahra kehilangan sepatunya namun ia tidak meminta ayahnya untuk membelikan yang baru. Mereka berusaha mencari solusi atas permasalahan tersebut. Hal itu merupakan contoh nyata dari *Birul walidaini*. Selain itu contoh lain dari *Birul walidaini* adalah ketika Ali dengan patuh melakukan perintah ayahnya membantu mencari pelanggan pengguna jasa merawat taman. Atas ketekunan yang mereka lakukan akhirnya ada seorang penduduk kota yang membutuhkan jasa mereka. Itu adalah kemurahan yang Allah anugerahkan kepada hambaNya yang sabar dan tekun berusaha.

Begitu juga dengan Zahra dengan rela dan penuh pengabdian membantu ibunya menjaga sang adik dan melaksanakan semua pekerjaan rumah. Walau usia Zahra masih sangat muda namun ia sudah dapat menjaga sang adik dan dengan penuh keteguhan melaksanakan pekerjaan rumah. Berikut adalah kutipannya:

Mother : "Zahra has done the house works today."

Father : "A good kid and now please take me a cup of tea, Zahra."

- Zahra : *"Okay. Here you are..."*
Father : *"Wow... what a fresh tea, is it. Where is the sugar"*
Zahra : *"Here, there is much sugar in front of you father;
I don't need to take it from the kitchen."*
Father : *"No Zahra. This sugar isn't ours, it belongs to the
mosque."*
Zahra : *"I am so sorry."*
Father : *"Ali, tomorrow you must join me to find the customer
to use our service."*
Ali : *"Okay father, I will accompany you."*

Kutipan percakapan antara Zahra, Ali, dan kedua orang tuanya menyiratkan bahwa Ali dan Zahra memang memiliki kepatuhan kepada kedua orang tuanya. Selain itu, nilai kejujuran juga mulai ditanamkan ketika Zahra meminta gula masjid yang sedang dihaluskan oleh Bapaknya. Nilai kepatuhan kepada orang tua dan kejujuran merupakan dua hal yang tidak bisa dipisahkan.

Dalam Al-qur'an, Allah SWA memberikan penjelasan betapa pentingnya *Birul Walidaini* atau berbakti kepada kedua orang tua muncul dalam film tersebut. Ini juga bagian ari nilai keislaman yang akan memiliki dampak yang sangat jelas dalam kehidupan kita baik di kehidupan dunia maupun akhirat. Banyak sekali ayat-ayat di dalam Al-Qur'an yang menerangkan tentang wajibnya berbakti kepada kedua orang tua. Dalam surat Luqman, Allah menyebutkan wajibnya seorang anak berbakti kepada kedua orang tua dan bersyukur kepadanya. Allah juga memberikan contoh kisah mulia dan teladan di dalam Al- qur'an.

d. Nilai Kasih sayang

Rosulullah tidak pernah jenu mengingatkan kepada kaumnya agar senantiasa saling menjaga kasih sayang. Karena dengan kasih sayang akan timbul rasa saling melindungi antar sesamanya. Rosulullah SAW bersabda dalam salah satu hadistnya, yang berarti;

"Kamu tidak akan masuk surga sampai kamu beriman, dan kamu tidak beriman sampai kamu saling berkasih sayang sesama kamu. Maukah kamu kutunjukkan kepada sesuatu yang jika kamu mengerjakannya timbul kasih sayang diantara kamu? Sebarkanlah salam diantara kamu!"

Hadist diatas mengandung satu adab yang sangat tinggi diantara sekian banyak adab sosial Islami yang mempunyai peranan besar dalam mempengaruhi manusia. Untuk agama Islam mengajarkan kasih sayang untuk menciptakan rasa aman dan tentram. Salam juga merupakan sarana yang sangat kuat untuk menumbuhkan rasa lemah lembut, kecintaan dan kasih sayang sesamanya.

Sesama muslim wajib baginya untuk saling menyanyangi. Apalagi kepada saudara kandung sendiri harus saling melindungi dan menjaga satu sama lain dengan cara saling memberi salam. Secara harfiah salam berarti semoga engkau selalu dalam keadaan selamat dalam lindungan Allah. Memberi salam merupakan salah satu cara yang paling sederhana untuk kita terapkan dalam hidup bermasyarakat. Disamping itu kita juga dapat menunjukkan rasa menyanyangi sesama dengan saling memberi hadiah. Dengan demikian maka akan tumbuh ikatan persaudaran yang kuat. Seperti kutipan film berikut ini:

Percakapan 1

Mother : *"Ali, please give this soup to our neighbor."*
 Ali : *"Yes mother." (Ali went to the neighbour's house)*
 The Neighbour: *"Thank you for the soup given by your mother, Ali."*

Percakapan 2

Ali : *"This pen is for you. I got it because my mathematic score is good."*
 Zahra : *"Thanks. This is a beautiful pen, isn't?"*

e. Nilai Kesederhanaan (Qonaah)

Kesederhanaan atau *Qonaah* merupakan rasa atau sikap mental menerima dengan senang hati atas rezeki yang telah dikaruniakan oleh-Nya. Perasaan ini diciptakan Allah di dalam hati hamba-

hambanya yang beriman. Sifat *qonaah* sangat mahal harganya, sehingga seorang mukmin harus senantiasa berusaha agar Allah menganugrahkan sifat tersebut. Rosullullah pernah memberikan contoh do'a memohon kekayaan dan *qonaah* kepada Allah:

"Ya Allah, aku memohon kepada-Mu petunjuk, ketakwaan, sikap menjaga martabat dan kekayaan." (Riwayat Muslim).

Ilmu agama menjelaskan kepada kita tentang makna dan hakekat kehidupan di dunia. Akan tersingkap rahasia dibalik hiruk pikuk dunia dan bahaya jika terlalu 'ambisius' kepadanya. Sifat *qonaah* wajib kita miliki sebagai seorang muslim sejati yang sadar bahwa dunia adalah panggung sandiwara. Dengan sifat *qonaah* kita tidak mudah tergelincir dalam gemerlap dunia dan melupakan akhirat kampung yang sesungguhnya telah menanti kita semua. Allah berfirman dalam surat Al-an'am ayat 32;

وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا لَعِبٌ وَلَهْوٌ وَلَلْآخِرَةُ خَيْرٌ لِّلَّذِينَ يَتَّقُونَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴿٣٢﴾

"Dan tiadalah kehidupan dunia ini, selain dari main-main dan senda gurau belaka. Dan sungguh kampung akhirat itu lebih baik bagi orang-orang yang bertaqwa."

Nilai kesederhanaan dapat ditemukan dalam Film "Children of Heaven". Hal ini didukung tidak munculnya kemewahan dan keglamoran dari cara hidup *keluarga Ali dan Zahra* sehingga kita bisa mempelajari bagaimana cara mereka mendapatkan sifat *qonaah*. Namun demikian, kita juga tidak boleh menafikan pentingnya materi itu sendiri. Kita harus memiliki semangat untuk mencari rizqi sebanyak-banyaknya sebagai bekal hidup dan beramal melalui materi tersebut.

Allah memberikan ujian kepada manusia agar dapat terukur tingkat keimanan mereka. Wujudnya bisa berupa kesusahan atau kesenangan, kemiskinan kekayaan. Dengan ujian itu, akan terpisahkan loyang dengan emasnya. Kata pepatah Arab:

"Hanya dengan ujian, seorang akan diketahui sebagai orang mulia atau terhina."

Seorang muslim yang dengan imannya tak ubahnya dengan emas murni, mampu menempatkan dirinya secara nyaman, bila berhadapan dengan cobaan yang seberat apapun baginya. Dalam film tersebut menggambarkan bagaimana kedua anak kecil Ali dan Zahra selalu mensyukuri keadaan orang tuanya. Mereka tidak pernah mengeluh atau menuntut sesuatu kepada kedua orang tuanya. Kita dapat mempelajari tentang kualitas qonaah atau rasa syukur yang dimiliki Ali dan Zahra.

f. Motifasi untuk mengubah keadaan ke arah yang lebih baik

Allah akan memberikan ujian sesuai dengan kemampuan hambanya. Allah berfirman dalam Al- qur'an surat Al-Baqarah ayat 286.

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ
 رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إَصْرًا
 كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا
 بِهِ ۗ وَاعْفُ عَنَّا وَارْحَمْنَا أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ
 الْكَافِرِينَ ﴿٢٨٦﴾

"Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya. (Mereka berdoa): "Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami tersalah. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebankan kepada kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tak sanggup kami memikulnya. Beri ma'aflah kami; ampunilah kami; dan rahmatilah kami. Engkaulah Penolong kami, maka tolonglah kami terhadap kaum yang kafir."

Dari kutipan surat Al-baqarah ayat terakhir tersebut, dijelaskan bahwasanya ujian yang akan kita terima seserorang di dunia ini pasti sudah sesuai dengan porsi yang mereka miliki. Hal penting yang perlu diperhatikan adalah manusia wajib bersabar dan bertekad untuk keluar dari masalah yang mereka hadapi dengan baik.

Dalam film *Children of Heaven*, Ali berusaha keluar dari keadaan yang tidak menguntungkan. Menggunakan satu pasang sepatu secara bergantian dengan adiknya merupakan hal yang tidak nyaman. Ia harus berhadapan dengan hukuman saat harus terlambat datang ke sekolah. Ali berusaha mengubah keadaan itu dengan cara mengikuti pertandingan *Footrace*.

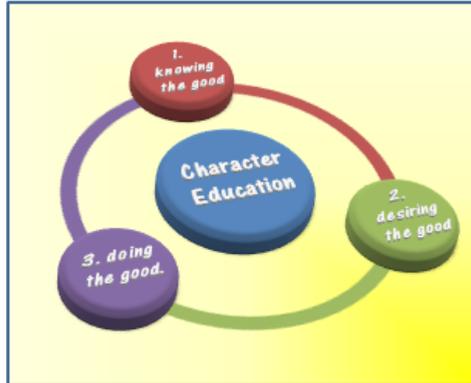
Tokoh Ali memberikan tauladan yang sangat baik. Saat ia menghadapi masalah, ia tetap berusaha menyelesaikan masalah itu dengan baik, tidak lari dari masalah apalagi menuntut kedua orang tuanya untuk menyelesaikannya. Allah berfirman sebagai berikut;

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّن بَيْن يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ، مِّن أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ، وَمَا لَهُم مِّن دُونِهِ مِن وَالٍ ﴿١١﴾

”... Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia” (Ar-ra’du:11).

6. Relevansi Film “*Children of Heaven*” dengan Pendidikan Karakter

Berdasarkan temuan dan analisis nilai-nilai keislaman dalam film “*Children of Heaven*”, masing-masing nilai yang muncul dalam film tersebut juga memiliki kandungan nilai pendidikan karakter yang sangat kuat. Berikut akan dijelaskan bagaimana relevansi nilai-nilai tersebut dengan pendidikan karakter merujuk pada tiga aspek: *knowing the goods, desiring the good, dan doing the good.*



Gambar 1. Aspek-aspek pendidikan karakter

1. Knowing the good: Para siswa menyaksikan film yang memberikan contoh-contoh ketauladanan. Mereka mulai mengerti mana yang baik dan yang buruk.
2. Desiring the good: Setelah melihat hikmah dari perbuatan baik, para siswa akan mulai menginginkan hal yang sama dalam kehidupannya.
3. Doing the good: Setelah para siswa menginternalisasikan nilai-nilai kebaikan, maka mereka akan berusaha mengaktualisasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Aspek pertama yaitu *knowing the goods*. Setelah menonton film tersebut, para siswa kemungkinan besar akan mengetahui apa-apa yang boleh dilakukan dan apa-apa yang tidak boleh dilakukan. Contohnya, walaupun Zahra tau bahwa sepatunya telah dipakai oleh teman satu sekolahnya, namun ia tetap bersabar dan tidak menuduh bahwa sepatunya telah dicuri. Berdasarkan *scene* ini, pendidikan karakter yang dapat ditemukan adalah mendidik anak-anak agar lebih berhati-hati dalam megambil keputusan. Pelajaran lain yang perlu ditekankan adalah Zahra dan Kakaknya Ali, berusaha mencari tau atau menyelidiki tentang sepatunya dan gadis yang memakai sepatu tersebut. Mereka dengan hati-hati mengumpulkan informasi yang pada akhirnya kedua anak tersebut harus merelakan sepatu satu-satunya milik Zahra.

Scene tersebut merupakan bukti bahwa film “*Children of Heaven*” juga memberikan pengetahuan kepada para pemirsanya agar senantiasa menjaga semangat *altruism* dan/atau semangat untuk saling menjaga nilai-nilai kasih sayang terhadap kelompok sosial lainnya. Selain itu, kedua tokoh Ali dan Zahra juga memberikan contoh bagaimana menjadi sosok yang mandiri dalam menyelesaikan semua masalahnya.

Sebenarnya Zahra juga sempat terbersit untuk mengadukan hilangnya sepatu tersebut kepada ayahnya, namun Ali sebagai sang kakak merasa punya harga diri. Ali berusaha meyakinkan Zahra bahwa ia dapat menyelesaikan masalah tersebut. Ia berusaha keras merayu adiknya dengan berbagai cara seperti memberinya hadiah berupa pena. Ali mendapatkan pena istimewa itu dari sang guru matematika yang memberinya hadiah karena ia dapat menyelesaikan tugas dengan baik.

Nilai pendidikan karakter dari *scene* tersebut adalah Ali memberikan contoh bagaimana seorang kakak bisa menyelesaikan masalah dengan inisiatif sendiri. Menyadari ayahnya sedang dalam kesusahan, maka ia ingin meminjamkan sepatunya kepada Zahra. Ia tak ingin ayahnya mendapat beban baru berupa membelikan Zahra sepatu baru walaupun kenyataannya memang sepatu tersebut memang sudah kusam dan penuh jahitan. Nilai pendidikan karakter yang dapat ditanamkan dalam diri para siswa adalah usaha untuk menyusun solusi dalam berbagai masalah dan tidak tergantung kepada orang tua.

Pendidikan karakter di sekolah dapat menggunakan film “*Children of Heaven*” karena nilai-nilai yang terdapat dalam film tersebut memiliki relevansi dengan penanaman nilai-nilai kebaikan. Setidaknya setelah menyaksikan film dengan panduan guru, para siswa akan mulai mengerti hal-hal baik atau *knowing the goods*. Setelah itu mereka juga dapat dipastikan akan tertarik melakukan kebaikan karena berdasarkan pengalaman para tokoh Ali dan Zahra, setelah melakukan kebaikan mereka akan memperoleh manfaat dan/atau hikmah baik untuk diri mereka maupun orang lain.

Aspek yang kedua yaitu *desiring the good*. Setelah para siswa menyaksikan film “*Children of Heaven*”, guru dapat memberikan penjelasan tentang nilai-nilai pendidikan karakter yang muncul dalam film tersebut. *Desiring the good* berarti saat para siswa mulai menjiwai seluruh pesan moral dan setidaknya mereka akan merasakan keinginan atau tekad untuk berbuat baik dalam kehidupan sehari-hari. Tahapan *desiring* lebih mengarah pada bagaimana para siswa mulai menginternalisasikan nilai-nilai kebaikan dalam jiwa mereka. Internalisasi nilai-nilai kebaikan merujuk pada upaya penghayatan ataupun keyakinan kebaikan-kebaikan yang telah disajikan para tokoh dalam film tersebut. Sedangkan aspek yang ketiga yaitu *doing the good*. Setelah para siswa menginternalisasikan atau meyakini nilai-nilai kebaikan, maka mereka akan berusaha mengaktualisasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Aktualisasi dari nilai-nilai kebaikan muncul dalam bentuk tindakan dalam kehidupan sehari-hari.

C. Simpulan

Film “*Children of Heaven*” sarat akan nilai-nilai keislaman seperti kesabaran, keikhlasan dan ketabahan, kejujuran, dan birul walidaini (berbakti kepada kedua orang tua), kasih sayang, nilai kesederhanaan (*qonaah*), dan motifasi untuk mengubah keadaan ke arah yang lebih baik. Selain itu, film ini juga memiliki relevansi dengan pendidikan karakter khususnya pendidikan yang diselenggarakan baik di formal, nonformal, dan informal.

Penanam nilai-nilai karakter seperti kejujuran, kedisiplinan, semangat bekerja keras, saling sayang-menyayangi, menjaga wibawa, berusaha menyelesaikan masalah secara mandiri dan beberapa nilai-nilai moralitas lainnya dapat ditemukan dalam film “*Children of Heaven*”. Hasil penelitian ini setidaknya dapat memberi kontribusi dalam khasah pembelajaran dengan film karena dengan film ternyata guru dapat menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter positif pada diri siswa. Siswa tentunya juga dapat belajar banyak tentang hal-hal nyata dalam lingkungan mereka yang disampaikan melalui

para tokoh cerita. Dengan mengetahui isi film “*Children of Heaven*” setidaknya para siswa akan mulai tersentuh sehingga menyadarkan mereka bahwa diluar keluarga mereka ada kehidupan keluarga lain yang sangat menyedihkan, kurang beruntung, dan memprihatinkan. Nilai syukur kepada Allah, besar kemungkin akan tertanan dalam jiwa para siswa karena dari awal hingga akhir, film tersebut menerangkan kondisi keluarga Ali dan Zahra serta perjuangannya dalam menyelesaikan semua masalah dalam kehidupan mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Darmiyati Zuchdi, (Ed.) dkk. *Pendidikan Karakter: Konsep Dasar dan Implementasi di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: UNY Press, 2015.
- Ebrahimi, Mansoureh, Kamaruzaman Yusoff, and Husain Bin Salamon. "Teaching Moral Values Through the Film Children of Heaven: A Review and Qualitative Analysis of Islam as a Way of Life". *Mediterranean Journal of Social Science*, P.331-335. Rome-Italy, 2015.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia Luar Jaringan (Luring)
- Majid, Abdul, and Dian Andayani. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Rosda, 2012.
- Snarey, John, and Peter Samuelson. "Moral Education in the Cognitive Developmental Tradition: Lawrence Kohlberg's Revolutionary Ideas». In *Handbook of Moral and Character Education*, by Larry P. Nucci dan Darcia Narvaez, P. 53-79. New York: Routledge, 2008.
- Tan, Charlene. "Educative Tradition and Islamic Schools in Indonesia ." *Journal of Arabic and Islamic Studies*, Vol.14 P. 47-62. 2014.
- BIBLIOGRAPHY \l 1033 Voller, Peter, and Steven Widdows. "Feature films as text: a framework for classroom use." *ELT Journal Volume 47/4 October*, P:342-353.1993.

